



Pemikiran Amina Wadud Dalam Kesetaraan Gender Tentang Hak Anak Usia Dini Dalam Dunia Pendidikan

Fatmawati, Abdul Rahman Syaputra Batubara,
Ahmad Imam Muzaki, Arifuddin Jalil, Eri Syahrial, Andri Pratama

fatwawati5@gmail.com computrabatubara@gmail.com

Muzakiahmad281@gmail.com, Abumiq1210@gmail.com, arifuddinjali@gmail.com
STIT Internasional Muhammadiyah Batam

ABSTRAK

Gender adalah kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan aktivitas kehidupan dalam keluarga, masyarakat, dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesetaraan gender perlu dipahami dalam arti bahwa perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama, berada dalam kondisi dan kesempatan yang sama untuk dapat mewujudkan potensinya sebagai hak asasi manusia, sehingga sebagai perempuan ia dapat berkontribusi secara optimal di bidang politik, pembangunan ekonomi, sosial, budaya dan yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan. Pendidikan adalah proses peningkatan, penguatan, dan penyempurnaan potensi manusia. Pendidikan juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu yang telah dijunjung tinggi oleh lembaga pendidikan Amina menjelaskan kesaksian perempuan dari metode yang dibangun dan diyakini, kemudian Amina juga menerapkan metode terhadap fenomena gender dalam Al-Qur'an salah satu isu yang dianggap bias. Nilai-nilai keadilan gender adalah soal bobot kesaksian perempuan 2:1 dengan kesaksian laki-laki dalam Al-Qur'an, Qs. Al-Baqarah ayat 282. Amina lebih memilih penafsiran dengan menggunakan struktur kata struktur dalam menanggapi ayat dua: saksi perempuan dimaknai sebagai penguat dan penguat amina dalam kesetaraan gender terhadap profesi perempuan di dunia ekonomi dan pendidikan, sebuah gagasan yang mendasar bagi tujuan dan misi peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun kerukunan hidup bermasyarakat dan bernegara hampir separuh dari keseluruhan syarat bagi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia untuk dapat berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik.

Kata Kunci: *Kesetaraan Gender Pemikiran Amina Wadud*

ABSTRACT

Gender is the same position between men and women in obtaining access, participation, control and life activities in the family, community, and life of the nation and state. Gender equality needs to be understood in the sense that women and men enjoy the same status, are in in conditions and have the same opportunity to be able to realize their potential as human rights, so that as a woman she can contribute optimally to political, economic, social, cultural development and last but not least is education. Education is a process of improvement, strengthening, and refinement of human potential. Education also aims to instill certain values and norms that have been upheld by Amina's educational institutions explaining women's testimony from methods that are built and believed, then Amina also applies the method to gender phenomena in the Qur'an one of the issues which he considered biased values of gender justice is a matter of the weight of women's testimony 2: 1 with the testimony of men in the Qur'an, Qs. Al-Baqarah verse 282. Amina prefers interpretation using the structure of the word structure in response to verse two: the female witness is interpreted as a reinforcement and reminder of amine in gender equality towards a woman's profession in the economic and educational world, an idea which is fundamental to the goals and mission of human civilization to achieve welfare, building harmony in the life of the people and the state nearly half of the overall conditions for men and women to get the opportunity and their rights as human beings to be able to play a role and participate in political activities.

Keywords: *Gender Equality of thought Amina Wadud*

PENDAHULUAN

Gender sudah muncul sejak tahun 1800-an bahwa misi kesamaan hak dan keadilan bagi perempuan dalam pergerakan ini dipahami oleh pemikiran feminisme radikal yang dijelaskan oleh Kate Millett ia mengungkapkan dalam bukunya tentang seksual politic (1970) bahwa relasi gender adalah relasi kekuasaan dan akar operasi terhadap perempuan terkubur dalam sistem seks/gender di dalam patriarki. Untuk membebaskan perempuan dari penguasaan laki-laki, maka patriarki harus dihapus. Millet menginginkan masa depan yang androgin, suatu integrasi dari sifat feminim dan maskulin.¹ Feminim yang dikatakan Redikal bermetamorfosa maka muncullah sebuah pemikiran feminisme Liberal oleh Mary wollstenocraft didalam bukunya The vindication Right of Women pada tahun 1975pemikiran yang tercurahkan berembrio dari muncullah Teori

¹ Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir*. Terjemahan Abdullah Ali. (Jakarta PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001)., hlm 66

feminisme liberal oleh pemikiran feminisme Mary Wollstenocraft yang berusaha menunjukkan hak-hak perempuan dengan menghadirkan gagasan ideal mengenai pendidikan bagi perempuan.²

Realitas Islam menunjukkan kenapa peran perempuan terbelakang dari pada laki-laki. Amina ingin membangkitkan peran perempuan dengan kesetaraan dalam relasi gender, dengan berprinsip pada keadilan sosial dan kesetaraan gender. Amina juga ingin menyelamatkan perempuan dari konservatisme Islam. Maka dari itu, model pemikiran kritis atas pemahaman teks Al-Qur'an adalah mejadi solusi agar ketimpangan yang berbasis gender tidak semakin menngela, akibat dari ototitasi dan legitimasi pesan Agama. Amina berpendapat tentang bagaimana Islam adalah agama yang fiminis dan bagaimana mencoba untuk menafsirkan dan membaca kembali al-qur'an dalam cahaya feminisme.³ Menurutnya banyak hal yang menyebabkan penafsiran fatal tentang perempuan; kultur dalam masyarakat, kesalahan paradigman, latar belakang para penafsir yang kebanyakan dari laki-laki. Oleh karena itu ayat tentang perempuan hendaklah ditafsirkan oleh perempuan sendiri berdasarkan persepsi, pengalaman dan pemikiran mereka. ⁴ Kegelisahan yang dirasakan Amina yaitu fenomena patriarki dalam masyarakat muslim. Ia memandang tentang marjinalisasi peran perempuan dalam tatanan sosial yang selama ini terus terjadi sampai saat ini. Al-qur'an yang menurutnya membawa nilai keadilan, belum mampu terasimilasi dalam kehidupan masyarakat muslim. Maka ia tidak ragu mempertanyakan bagaimana sebenarnya perempuan diperlakukan didalam Islam. Kemudian suatu permasalahan selanjutnya adalah penafsiran tradisional yang ditulis oleh eksklusifitas kaum pria. Selama perkembangan penafsiran Al-Qur'an, amina tidak mendengar keberadaan peran kaum perempuan dalam penafsiran ayat-Ayat al-qur'an, ini berarti pandangan pengalaman dan pengalaman kaum pria lah yang dimasukkan dalam penafsiran yang dilakukan tanpa partisipasi serta pandangan kaum perempuan. Pada pandangan al-Qur'an sebagai rujukan prinsip masyarakat Islam mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Keduanya diciptakan dari satu nafs (living entity), yang tidak memiliki keunggulan satu sama lain. Pada pembahasan kali ini penulis

² Sukanti Suryocondro, *Timbulnya Perkembangan Gender Wanita Indonesia" Dalam Kajian Wanita Pembangunan, Ed. To Ihrom* (Jakarta: Yayasan OborIndonesia, 1995), hlm. 25

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung CV. Diponogoro, 2005)., hlm. 44

⁴ Dar al-Firkr, *Jalal Al-Din Al-Mahali Dan Jalal Al-Din Al-Suyuti, Tafsir Al-Qur'an Al- Azim*, 1981Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung CV. Diponogoro, 2005), hlm. 50

mencoba memahami alur Amina Wadud, khususnya yang berkaitan dengan konstruksinya terhadap pemahaman gender, dan isu tentang feminisme dalam al-qur‘an beberapa hal yang akan dibahas tentang posisi wanita dalam keluarga dan permasalahan di dalamnya tentang kajian/pemikiran Amina Wadud tentang pemahaman gender.⁵

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan penulis adalah termasuk jenis penelitian (Library research) merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pengalihan bahan-bahan pustaka yang koheren dengan obyek pembahasan, yakni dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan data. Data diambil dari berbagai sumber tertulis, sumber yang dimaksud adalah berupa buku, bahan-bahan, dokumentasi, dan sebagainya.

Sumber data

Penelitian ini menggunakan sumber data kepustakaan yang berkaitan dengan penafsiran Amina Wadud. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber pokok penelitian ini adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Amina Wadud Muhsin yang berjudul “ Qur‘an Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan”. Terjemahan Abdullah Ali.

Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada. Adapun yang dijadikan sumber

⁵ *Al-Qur‘an Dan Perempuan Dalam Charlez Kurzman, Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Koontempore Tentang Isu-Isu Global*, (jakarta: Paramadina, 2003)., hlm. 34

penelitian ini adalah buku-buku, kamus, jurnal, dan karya lain yang relevan dengan pembahasan tersebut.⁶

Metode Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis dan metode analisis kritis sedangkan pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan deduktif-analitik, sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselediki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan sebuah subyek atau obyek penelitian. Mempelajari karya tokoh yang bersangkutan dengan membuat analisis mengenai semua konsep pokok satu persatu, agar dapat dibangun suatu sintesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Geneologi Amina Wadud

Amina Wadud lahir pada tanggal 25 september 1952, dengan nama Maria Teasley di Bethesda Maryland Amerika Serikat yang terletak dibagian barat la Ut Washington Dc. Ayahnya adalah seorang Methodist menteri dan ibunya keturunan dari budak Muslim Arab, Berber dan afrika. Pada tanggal 1972 ia mengucapkan syahadat dan menerima Islam dan pada tahun 1947 namanya resmi diubah menjadi Amina Wadud dipilih untuk mencerminkan afiliasi Agamanya. Ia menerima gelas BS. Dari The University of Penslvania, antara tahun 1970 dan 1975. Dalam karir akademiknya, Amina Wadud pernah menjadi profesor of Religion dan Philosopy (profesor Agama Filsafat di Vitgunia Commo Wealth University).⁷

Amina memperoleh ijazah Doktor Filsafat dari Universitas Michigan dan mempelajari Bahasa Arab di Universitas Amerika dan Universitas Al-Azha, di kairo Mesir. Penjajahan intelektualnya berlanjutsampai menuntut Amina mempelajari tafsir Al-Qur'an di Universitas Kairo dan filsafat di Universitas Al-Azhar. Amina sempat bekerja sebagai asisten profesor di Universitas Islam Internasional Malaysia pada tahun 1989 hingga 1992 dan menerbitkan

⁷ Elvira Suryani, „Sosialisasi Kesetaraan Gender Pada Pegawai Kantor Kesejahteraan Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bekasi“, *Kybernam*, Vol.1, No. (2010),. hlm 50

disertainya yang berjudul Qur'an dan perempuan: membaca Ulang Ayat Suci dari pandangan perempuan.⁸

Perfktif Aminah Wadud dalam Kesetaraan Gender

Metode Pemikiran Wadud pada dasarnya didasarkan pada kerangka penafsiran Fazlur Rahman seorang perintis tafsir kontekstual dalam pandangan Rahman, Ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan dalam kurun waktu tertentu dalam sejarah mempunyai keadaan umum dan khusus melingkupinya, selain ia juga menggunakan ungkapan yang sangat relatif mengenai situasi tertentu. Karenanya pesan Al-qur'an tidak bisa direduksi oleh situasi historis pada saat ia diwahyukan saja dengan demikian, tentang yang dihadapi kaum muslim pada periode pasca-Rasulullah adalah mehamami implikasi dari persyaratan Al-Qur'an sewaktu diwahyukan, untuk menentukan makna utama yang dikandungnya.⁹

Berdasarkan pada argumen agama Amina yakin bahwa dalam usaha memelihara relevansinya dengan kehidupan manusia, al-qur'an mengajukan sebuah metode hermetika al-qur'an sebagaimana ditawarkan Fazlur Rahman yaitu salah satu tujuan Amina menggunakan metode ini adalah penafsiran ulang makna al-qur'an. Baginya, penafsiran adalah penafsiran. Makna dari itu dalam suatu penafsiran ayat-ayat al-qur'an yang berkaitan dengan jenis kelamin tertentu, hal ini dilakukan sesuai dengan petunjuk al-qur'an akar yang sedang menjadi suatu permasalahan dalam kesetaraan gender laki-laki dan perempuan menurut Amina dari awalan penciptaan manusia sebagaimana bahwa pencipta manusia yang terpusat pada pentingnya "berpasangan" dalam penciptaan segala sesuatu maka oleh sebab itu baik perempuan maupun laki-laki sama-sama mempunyai arti dalam penciptaan dan keunggulannya, Amina menepis bahwa adalah penyebab terlemparnya manusia dari surga.¹⁰ Amina berpendapat bahwa peringatan allah agar menjauhi bujukan setan ditunjukkan kepada mereka berdua, yakni adam dan hawa.¹¹ Al-qur'an. berusaha mengeliminir perbedaan antara laki-laki dan perempuan atau menghilangkan pentingnya perbedaan jenis kelamin, yang akan membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dan berjalan dengan lurus. Bentuk feminisme yang ditunjukkan Amna adalah

⁸ Riffat Hassan, „Feminisme Dan Al-Qur'an : Percakapan Dengan Riffat Hassan Dalam Ulumul Qur'an“, *Ulumul Qur'an*, Vol.2 (1990)., 19

⁹ Dar al-Firkr, *Jalal Al-Din Al-Mahali Dan Jalal Al-Din Al-Suyuti, Tafsir Al-Qur'an Al- Azim*, 1981., 55

¹¹ Elvira Suryani., hlm 30

menolak adanya perbedaan esensial yang didasarkan pada laki-laki dan perempuan karena bagi Amina nilai-nilai yang didasarkan kepada berbagai perbedaan menggambarkan perempuan sebagai manusia yang lemah. Kemudian permasalahan semacam ini adalah penafsiran tradisional yang ditulis oleh eksklusivitas kaum pria. Menurutnya, selama perkembangan penafsiran Al-qur'an tidak terdengar peran kaum perempuan dalam penafsiran ayat-ayat Al-qur'an. Ini berarti pandangan dan pengalaman kaum pria lah yang dimasukkan dalam penafsiran yang dilakukan tanpa partisipasi serta pandangan kaum perempuan. Padahal al-qur'an sebagai rujukan prinsip masyarakat Islam pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Keduanya diciptakan dari satu nafs (living entity), dimana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lainnya.¹² Maka, disini ia bermaksud menafsirkan Al-qur'an menurut pengalaman perempuan tanpa yang sudah menjadi kerangka penafsiran laki-laki.¹³

Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan aktivitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesetaraan gender perlu dipahami dalam arti bahwa perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama, berada dalam kondisi dan mendapat kesempatan yang sama untuk dapat merealisasikan potensinya sebagai hak-hak dasarnya, sehingga sebagai perempuan ia dapat menyumbang secara optimal pada pembangunan politik, ekonomi, sosial, budaya dan tak kalah pentingnya adalah pendidikan.¹⁴

Kesetaraan gender yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persamaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang tanpa melihat status maupun jenis kelamin, khususnya dalam bidang pendidikan.¹⁵

Pendidikan Berkesetaraan Gender

Pendidikan adalah sebuah proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap potensi manusia. Pendidikan juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan normal-normal

¹³ Tim Penyusun, *Panduan Pengurusan Gender Bidang Pendidikan: Buku II Kebijakan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan*, Malang: Indonesia Australia Partnership In Basic Education, 2007., hlm 43

¹⁴ Sukanti Suryocondro, *Timbulnya Perkembangan Gender Wanita Indonesia" Dalam Kajian Wanita Pembangunan*, Ed. To Ihrom (Jakarta: Yayasan OborIndonesia, 1995), hlm 34

tertentu yang telah dijunjung oleh lembaga pendidikan. Amina menjelaskan tentang kesaksian Wanita dari metode yang dibangun dan diyakininya, kemudian Amina juga melakukan aplikasi metode tersebut terhadap fenomena gender dalam Al-qur‘an salah satu isu yang dianggapnya bias nilai-nilai keadilan gender adalah persoalan bobot kesaksian wanita 2:1 dengan kesaksian laki-laki dalam Al-Qur‘an yaitu Qs. Al-Baqarah ayat 282. Amina lebih memilih penafsiran dengan menggunakan susunan struktur kata merespon ayat dua saksi perempuan tersebut diartikan sebagai penguat dan pengingat. Jadi meskipun dua orang, tiap-tiap perempuan memiliki fungsi yang berbeda, sehingga dalam hal ini tidak bisa disamakan memiliki fungsinya sendiri. Bagi Amina satu saksi laki-laki ditambah satu seperti perhitungan dalam pembagian waris sebab formulanya bisa menggantikan dua saksi laki-laki tetapi al-qur‘an tidak memberikan alternatif untuk itu.¹⁶ Keadilan yang disampaikan oleh amina dalam kesetaraan gender terhadap profesi seorang perempuan dalam dunia ekonomi maupun pendidikan suatu gagasan yang mendasar tujuan dan misi peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan masyarakat dan bernegara hampir setengah dari keseluruhan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik dan ekonomi, hukum, sosial dan budaya.¹⁷ Kenyataan yang menunjukkan bahwa tidak semua menunjukkan semua warga negara bisa mengakses pendidikan yang layak masalah bias gender dikalangan masyarakat ternyata menjadi salah satu penyebab beberapa anak bangsa tidak mendapatkan hak pendidikan padahal ajaran Islam menyebutkan bahwa tidak ada perlakuan diskriminatif bagi setiap individu baik laki-laki maupun perempuan dimuka bumi manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah SWT, Allah membedakan kedudukan manusia disisinya berdasarkan kualitas ketakwaan pendidikan Islam yang berfektif gender hadir untuk memberikan dan menjamin terpenuhinya hak pendidikan yang sama bagi laki-laki dan perempuan.¹⁸ Ia merupakan prose transformasi pengetahuan nilai-nilai. Dalam al-qur‘an terang-terangan telah dijelaskan bahwa anggota masing-masing gender berfungsi dengan cara merefleksikan perbedaannya telah dirumuskan dengan baik yang dipertahankan oleh budaya mereka bukan dianggap bahwa perempuan itu tidak memiliki suatu

¹⁶ *Majalah Gatra Meliputi Aksi Imam Perempuan Dalam Shalat Jum'at Yang Dilakukan Amina Wadud Melalui Koresponden Langsung Dari New York Amerika Serikat. Kemudian Memberitakan Dan Mengupas Berita Tersebut Secara Detail Dalam 2 Edisi Yaitu: Edisi 2 April Dan 9., hlm .20*

¹⁷ kamala Bhasin dan Nighat Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme Dan Relevansinya, Terjemahan S. Herlina* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995)., hlm 34

hak dalam kemajuan kehidupannya dan tidak diterangkan bahwa perempuan itu makhluk yang lemah atau bodoh bahwa perempuan ini di perbolehkan untuk mencari/ menciptakan kemajuan untuk hidupnya tanpa bergantung kepada laki-laki feminisme tidak hanya berperan di sebagai budak seks saja tetapi ia berhak berperan sebagai wanita selayaknya (dalam bidang ekonomi, politik dll) jelas seperti yang dijelaskan oleh Amina Wadud bahwa tidak ada perbedaan yang ditulis atau diterangkan dalam al-Qur'an bahwa perempuan itu diasingkan dari dunia sosial hak makhluk hidup semuanya sama tanpa bedanya jelas yang dikatakan oleh Amina Wadud, berdasarkan pemahaman terhadap Al-qur'an sebagaimana di atas, Amina berusaha mengimplementasikan gagasannya tersebut dalam bentuk aksi nyata yang paling aktual adalah gebrakan Amina Wadud tentang imam shalat wanita. Dimana ia sendiri sebagai imam dalam shalat jum'at, inilah peristiwa pada saat Amina memimpin imam shalat jum'at pada hari jum'at tanggal 18 Maret 2005 pukul 13.00-15.00 waktu setempat, sebagai mana ditulis dalam majalah GATRA.¹⁹

Ruangan Synod House di Gereja Katedral Saint John The Divine, New York, terkesan lebih lapang. Deretan bangku yang biasa memenuhi ruangan itu digantikan hamparan karpet biru, jum'at 18 Maret lalu sebuah proses ibadah yang tak lazim hendak berlangsung dikawasan Upper Manhatta itu yakni salat jum'at dengan imam dan khatib seorang perempuan. Tempatnya digereja pula. Sponsor ritual itu muslim wake up! Dan muslim women's freedom Tour, menyebutkan sebagai "historic jum'at." Kami dengan bangga mensponsori perempuan pertama yang memimpin salat jum'at dengan jama'ah yang campuran gender (laki-laki dan perempuan)." Tulis situs Muslim Wake Up! Imam perempuan itu adalah Dr. Amina Wadud, asisten profesor studi islam di Departemen Filsafat dan studi Agama, Virginia Commonwealth University.

Dalam pemahaman umum masyarakat muslim. Perempuan hanya boleh menjadi imam salat bagi perempuan, bila jamaahnya lelaki, atau campuran laki-laki dan perempuan, imamnya harus pria,alagi untuk shalat jum'at. Ibadah mingguan ini hanya wajib untuk pria. Perempuan boleh saja ikut jum'atan tetapi dianjurkan shalat zuhur saja. Karena itu dengan imam perempuan terasa lain. Sejak pukul 12.00 waktu setempat, sejam sebelum acara dimulai, 50-an jamaah sudah antre masuk kompleks gereja di ujung jalan Amsterdam Avenue itu. Belasan polisi New York

¹⁹ Tim Penyusun, *Panduan Pengurusan Gender Bidang Pendidikan: Buku II Kebijakan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan, Malang: Indonesia Australia Partnership In Basic Education, 2007.*, hlm 16

mengawasi antrean. Setiap orang diwajibkan membuka tasnya. Lalu menyerahkan kunci dan peralatan lain dari besi. Badan mereka juga diperiksa dengan detektor.

Sepuluh menit sebelum shalat dimulai, seorang pemrotes sempat lolos dari pemeriksaan. Ia lantas berteriak menentang acara yang akan dilakukan hari ini dan akhirnya polisi menangkapnya dan membawa dia keluar dari gereja yang akan dipakai untuk shalat jum'at hari ini, sejumlah penentang sempat membawa spanduk "Mixed Gender Prayers Today, Hellfire Tomorrow". Mereka baru pergi setelah diusir oleh penjaga yaitu polisi.

Semula jum'atan akan berlangsung di Galeri Sundaran Tagore di Soho, New York. Namun, dikarenakan akan ada ancaman bom, akhirnya pindah ke Gereja Anglika tersebut. "kami mendapat banyak ancaman," kata Asra Nomain, pendiri Muslim Women's Freedom Tour, kepada Gatra.

Puluhan wartawan tampak campur aduk dengan jama'ah beberapa wartawan yang tidak paham ketentuan tempat shalat diminta mencopot sepatunya atau tidak menginjak karpet. Acara sempat molor 15 menit. Setelah wartawan diminta tidak berdiri menutupi arah kiblat, ritual pun dimulai. Diawali dengan selamat datang dari Asra Nomani. Wanita berpostur mungil mantan wartawan wall Stree journal ini tidak mengenakan kerudung yang rambutnya dibiarkan terurai sebau. "hari ini merupakan hari bersejarah," kata wanita asal Pakistan itu, karena polisi kaum wanita yang biasanya di bagian belakang masjid telah dipindahkan kebagian yang paling depan Asra telah membuat rancangan 10 Hak Wanita Muslim Dunia. Di antaranya hak menjadi imam dan khatib jum'at. Setelah ucapan selamat datang, dilanjutkan azan oleh Sueyhla El-Attar, penyiar radio di Atlanta Georgia. "Allahu Akbar... Allahu Akbar!" seru wanita asal Mesir itu sambil menutup telinga kiri. Suaranya tidak semerdu azan lelaki yang kerap terdengar di TV Indonesia. Sueyhla juga penulis, aktris, dan pernah menyutradarai drama *The Vagina Monologues*. Seperti Asra Sueyhla tidak mengenakan jilbab. Kemudian dilanjutkan dengan zikir, dipandu Saleemah Abdul-Ghafur. Pengarang buku *Living Islam Out Loud: American Muslim Women Speak* itu membaca surat Al-Fatihah tujuh kali, penggalan surat yasin "salamun qawlun min rabbir rahim" 33 kali dan "ya nur 100 kali. Saleemah adaah pendiri majalah muslimah Amerika, Azizah. Lulusan Colombia University itu mengenakan kerudung cokelat muda.

Usai zikir, Dr. Amina Wadud masuk ruangan, keliling sejumlah pengawal kulit hitam, juga berjas hitam. Amina berjalan menunduk. Ia mengenakan kerudung ungu dan busana muslim

warna ungu. Setelah letak mikrofon dibetulkan, ilmuwan asal Afrika Selatan itu tampil ke depan jamaah sambil membawakan asal Afrika Selatan letak mikrofon dibetulkan, ilmuwan asal Afrika Selatan itu tampil ke depan jamaah sambil membawa dua buku catatan untuk bahan khotbah.

Awalnya khotbah Amina terdengar membosankan. Banyak jamaah mengantuk. Amina memberikan gambaran bahwa Islam adalah Agama cinta damai. Setelah berlangsung satu jam, khotbah penulis buku *Qur'an and Woman* ini mulai menarik." Wanita bukanlah seperti dasi yang jadi pelengkap busana saja," kata Amina, "wahai memiliki posisi yang sama dengan lelaki di segala bidang". Acara dilanjutkan dengan iqamat oleh Sueyhla El-Attar. Lalu Amina tampil menjadi imam jamaah lelaki di sebelah kiri-belakang imam, wanita di kanan-belakang. Laki dan perempuan berdiri sejajar. Tidak ada takbir pembatas antara dan jenis kelamin itu. Beberapa jamaah perempuan tetap membiarkan kepalanya tanpa mukena. Ketika membaca penggalan surat Al-An'am, usai membaca surat Al-fatihah, Amina sempat terdiam sejenak. Entah karena tegang atau tak bisa menjadi imam, ia lupa lanjutkan. Amina menirukan koreksi jamaahnya. Salat jum'at dua rakaat itu berlangsung lancar sampai akhir. Bagi Amina, ini bukan pengalaman pertama memimpin salat jum'at. Tahun 1994, ia pernah juga melakukan di Afrika Selatan.

Suatu hal yang paling disayangkan setelah pelaksanaan prosesi shalat, Amina tidak memberikan keterangan pers terhadap apa yang baru saja dilakukannya tersebut. Namun secara tersirat isi khutbah yang ia sampaikan ditengah shalat jum'at merupakan prinsip dasar alasan dari apa yang ia lakukan. Berikut ini diantaranya penggalan isi khutbah Amina Wadud.²⁰

Tidak ada ayat dalam al-qur'an yang menyebutkan bahwa wanita tidak boleh menjadi imam. Pada abad ke-7, Nabi Muhammad pernah mengizinkan wanita menjadi imam bagi jamaah laki-laki dan perempuan. Nabi Muhammad meminta Ummu Waraqah menjadi imam dalam shalat jum'at bagi jamaah diluar kota Madinah.

Namun, hukum yang kebanyakan diciptakan kaum pria menghapus hak-hak intelektualitas dan haknya menjadi pemimpin spiritual. Kaum muslim menggunakan interpretasi sejarah yang salah dan mundur kebelakang. Kita sebagai umat Islam yang hidup di abad ke-21 mempunyai madat untuk memperbiki tanggung jawab partisipasi lelaki dan perempuan. Kita harus saling bergendang tangga untuk memperbaiki posisi wanita yang selama ini dipandang sebagai

²⁰ Dar al-Firkr., hlm. 45

“rekanan seksual” belaka. Wanita bukanlah seperti dasi yang menjadi pelengkap busana. Kapanpun lelaki melakukan kontak dengan wanita, maka wanita harus diperlakukan kontak dengan wanita, maka wanita harus diperlakukan secara sejajar dan seimbang. Melalui shalat jum’at kali ini, kita sama-sama melangkah ke depan langkah ini merupakan simbol dari adanya banyak kemungkinan dalam Islam.

Tentu saja, berita ini menjadi sangat kontroversial dan memancing reaksi ulama dunia untuk berkomentar. Dan dapat diduga dimana kubu yang kontrak lebih dominan pada buku yang pro. Namun apa yang dilakukan Amina adalah sebuah perjuangan tentang nilai-nilai kesetaraan dan persamaan dalam dimensi spiritual, dimana dimensi ini sangat sakral untuk dijamah (pemikiran Amina Wadud tentang gender/feminisme).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mengenai Feminisme Pemikiran Amina Wadud dan pendidikan kesetaraan gender, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Kesetaraan Gender Perspektif Amina Wadud hal yang sangat penting dapat diambil dari pemikiran lama atau bahkan mitos-mitos yang disebabkan oleh penafsiran bias patriarkis melalui rekonstruksi metodologi tafsirnya, karena suatu hal tidak sejalan dengan prinsip dasar dan spirit Al-Qur’an. Al-qur’an sesungguhnya sangat adil dalam mendudukan peran laki-laki dan perempuan.²¹ Hanya saja hal ini menjadi tradistori oleh adanya soal perempuan dan kedudukannya. Pemikiran Amina Wadud yang menafsirkan tentang feminisme dalam berdasarkan penciptaan manusia yang dijelaskan dalam Al-Qur’an yang mengabaikan prinsip keadilan persamaan dan kemausiaan dalam dunia pendidikan dan kedudukan hak perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an Dan Perempuan Dalam Charlez Kurzman, Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Koontempore Tentang Isu-Isu Global, (Jakarta: Paramadina, 2003)

Amina Wadud, Qur’an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir. Terjemahan Abdullah Ali. (Jakarta PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001)

Dar al-Firkr, Jalal Al-Din Al-Mahali Dan Jalal Al-Din Al-Suyuti, Tafsir Al-Qur’an Al-

²¹ Riffat Hassan, „Equal Before Allah? Women-Man Equality in The Islam Tradition“, *Harvard Divinity Bulletin*, Vo.7, No.2 (1987).

Azim, 1981

Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Bandung CV. Diponegoro, 2005)

Elvira Suryani, „Sosialisasi Kesetaraan Gender Pada Pegawai Kantor Kesejahteraan Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bekasi“, Kybernam, Vol.1, No. (2010)

kamala Bhasin dan Nighat Said Khan, Persoalan Pokok Mengenai Feminisme Dan Relevansinya, Terjemahan S. Herlina (jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995)

Majalah Gatra Meliputi Aksi Imam Perempuan Dalam Shalat Jum'at Yang Dilakukan Aminah Wadud Melalui Koresponden Langsung Dari New York Amerika Serikat. Kemudian Memberitakan Dan Mengupas Berita Tersebut Secara Detail Dalam 2 Edisi Yaitu: Edisi 2 April Dan 9

Riffat Hassan, „Equal Before Allah? Women-Man Equality in The Islam Tradition“, Harvard Divinity Bulletin, Vo.7, No.2 (1987)

———, „Feminisme Dan Al-Qur'an : Percakapan Dengan Riffat Hassan Dalam Ulumul Qur'an“, Ulumul Qur'an, Vol.2 (1990)

Sukanti Suryocondro, Timbulnya Perkembangan Gender Wanita Indonesia" Dalam Kajian Wanita Pembangunan, Ed. To Ihrom (Jakarta: Yayasan OborIndonesia, 1995)

Tim Penyusun, Panduan Pengurusan Gender Bidang Pendidikan: Buku II Kebijakan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan, Malang: Indonesia Australia Partnership In Basic Education, 2007